

MENDIDIK PEMIMPIN DAN NEGARAWAN

Dialektika Filsafat Pendidikan Politik Platon
Dari Yunani Antik Hingga Indonesia



A. SETYO WIBOWO - HARYANTO CAHYADI

MENDIDIK PEMIMPIN DAN NEGARAWAN

Dialektika Filsafat Pendidikan Politik Platon
Dari Yunani Antik Hingga Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah sesuatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Sanksi Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidanakan dengan pidana penjara masing-masing paling singkat (1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MENDIDIK PEMIMPIN DAN NEGARAWAN

Dialektika Filsafat Pendidikan Politik Platon
Dari Yunani Antik Hingga Indonesia

A. Setyo Wibowo
Haryanto Cahyadi



PENERBIT LAMALERA
2014

Mendidik Pemimpin dan Negarawan
Dialektika Filsafat Pendidikan Politik Platon
Dari Yunani Antik Hingga Indonesia

A. Setyo Wibowo - Haryanto Cahyadi

desain sampul: Tita Rubi

(Instalasi karya Tita Rubi: "Something Remains 2014". Kayu dibakar (arang),
ukuran 233 x 385 x 214 cm).

tata letak isi: Astanto Sofianto

LL 07092014

@a.setyowibowo-haryantocahyadi
mendidik pemimpin dan negarawan
dialektika filsafat pendidikan politik platon
dari yunani antik hingga indonesia

Diterbitkan Pertama Kali oleh: Penerbit Lamalera, Yogyakarta

Penerbit Lamalera
Jln Ikan Paus No.1 Gesikan III Rt.01
Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak
Bantul-Yogyakarta 55761
penerbitlamalera@yahoo.com

Percetakan
Harapan Prima Printing

Kertas
Paperina

hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit Lamalera.

xvi + 387; 140 x 210 cm
ISBN: 978-979-25-4845-6

I. Filsafat II. Politik
II. A. Setyo Wibowo-Haryanto Cahyadi

DARI LAMALERA

Tidak ada sekolah untuk mendidik pemimpin. Namun tak ada pemimpin besar yang lahir tanpa pendidikan. Dalam sejarah tercatat banyak tokoh dunia yang menjadi besar dengan suatu riwayat hidup yang aneh, kadang kontras dan jauh dari yang biasa, yang tak rutin bagi kebanyakan orang. Banyak dari mereka membekaskan riwayat bersekolah yang tak rampung, namun mereka sungguh terdidik dengan pengalaman dan tertempa oleh lingkungan.

Sebut saja Andrew Johnson, Presiden Amerika Serikat yang ke -17 ini, meski hanya sedikit mengenyam pendidikan formal, tapi banyak membekali diri dengan pengalaman hidup dan belajar secara otodidak. Atau Ray Bradbury, seorang sastrawan AS yang terkenal karena karya fiksi ilmiahnya yang sangat fenomenal. Meski hanya lulus SMA, dia terus belajar dengan banyak menghabiskan waktu di perpustakaan dan tenggelam dalam pengalaman hidup, yang menempanya menjadi penulis fiksi yang hebat. Dialah penerima *National Medal of Art* yang diberikan pada tahun 2004 oleh Presiden Goerge Bush.

Riwayat sekolah beberapa tokoh besar dunia itu bisa memberikan suatu *insight* tentang pendidikan, entah formal atau non formal, yang hadir tidak hanya sebagai suatu *Modus Operandi*, cara untuk menjadi “orang”, tetapi lebih dari itu menjadi suatu *Modus Vivendi*, cara hidup yang melibatkan atau lebih tepat menyedot totalitas hidup seseorang. Curahan

energi, intimitas, perhatian dan tanggung jawab secara total untuk mengendus ilmu pengetahuan dari waktu ke waktu dan di mana pun berdaya membentuk dan menokohkan seseorang sebagai pribadi yang berilmu.

Atau dengan tesis yang sedikit lebih tegas: apakah pendidikan tanpa sekolah itu mungkin? *Non scholae sed vitae discimus*: Bukan untuk sekolah tapi untuk hidup kita belajar. Belajar yang dimaksud dalam pepatah Latin ini tentu tidak dimaksudkan semata-mata untuk sekolah formal, tetapi lebih dari itu ingin menegaskan bahwa belajar merupakan sebuah tuntutan mutlak dalam hidup ini. Belajar tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Sepanjang hayat, belajar merupakan sebuah kewajiban. Belajar dari pengalaman hidup, belajar dari buku, dari apa saja. Belajar dengan demikian adalah pendidikan itu sendiri. Pendidikan tidak berada di ruang kelas, sekolah-sekolah mewah dan mahal, melainkan pendidikan merentang luas dalam kehidupan nyata. Dunia pendidikan formal kita dengan pelbagai rumusan kurikulumnya yang instan tak pernah mendidik anak didik untuk sungguh-sungguh mendalami sebuah persoalan. Akan tetapi lebih sebagai prasyarat praktis, misalnya untuk memenuhi tuntutan dunia pekerjaan semata.

Petuah Latin lain menggaris bawahi pesan di atas dengan menegaskan: *Non Multa sed Multum*: Jangan Belajar yang Banyak-banyak, tapi Hendaklah Mendalam. Pesan itu hendaknya menegaskan bahwa penguasaan kita atas suatu pengetahuan jauh panggang dari api. Banyak kita ketahui tapi belum tentu, bahkan tidak kita mengerti akan hal-hal tersebut, apalagi mendalam. Maka benarlah kata Hegel: *Was bekantnt ist, darum nicht erkannt*: Apa yang dikenal akrab belumlah tentu dimengerti secara logis (G.W. F. Hegel (1770-1831), *Wissenschaft der Logik I* (1813: 11).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tanpa pendidikan formal yang rampung sekalipun, seseorang bisa berilmu dalam suatu *Modus Vivendi* yang total atau sebaliknya, dapat pula dikatakan bahwa seseorang bisa menjadi orang yang gagal dalam hidupnya, meski sangat “setia” dalam pendidikan formal, jika pendidikan tidak sungguh hadir sebagai *Modus Vivendi* yang mengandaikan totalitas hidupnya, jika pendidikan hanya sekadar formalitas, cara atau tahapan yang sekadar dilewati.

Hal terakhir itu bisa menumbuhkan kecenderungan orang untuk menjadikan pendidikan sekadar sebagai gagah-gagahan atau sekadar persyaratan untuk menggoalkan kepentingan subyektif tertentu. Tidak mengherankan mengapa misalnya di Indonesia kita temukan banyak politisi kita yang meski secara akademis kemampuan mereka amat diperhitungkan, tetapi tak sedikit yang tersandung kasus korupsi yang merugikan negara. Bahkan, tak sedikit yang bertindak sebagai *auctor intellectualis* di balik kasus kejahatan korupsi. Bagaimana ini bisa terjadi? Apa yang salah dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang digeluti?

Kasus semacam itu menunjukkan betapa mungkin tercipta diskrepansi antara pendidikan dan praksis hidup di medan karya ketika pendidikan tak bisa diintegrasikan, disinergikan dengan hidup itu sendiri, ketika ilmu pengetahuan tak cukup kuat berbasis atau terinternalisasi dalam diri si terdidik. Sinergi atau pun internalisasi ini memungkinkan pendidikan dan atau ilmu pengetahuan tidak kehilangan relevansi dan signifikansi di medan karya si terdidik. Tanpa itu, pendidikan dan atau ilmu pengetahuan menjadi irrelevan dan insignifikan.

Buku Mendidik Pemimpin & Negarawan: Dialektika Filsafat Pendidikan Politik Platon, dari Yunani Antik hingga Indonesia yang ditulis A. Setyo Wibowo dan Haryanto Cahyadi ini amat relevan, karena tidak hanya mengangkat secara panjang lebar ikhwal pendidikan, tetapi lebih dari itu mengetengahkan suatu perspektif pendidikan yang amat bersentuhan dengan kehidupan politik berbangsa dan bernegara. Dalam konteks Indonesia, membuahakan seorang negarawan *kalokāgathos* atau *kaloskagathos* (yang baik dan elok) adalah hal yang *urgent* dan mendesak. Belakangan ini kian jarang kita jumpai pemimpin Indonesia yang *kaloskagathos*, tapi tidak sedikit kita jumpai pemimpin Indonesia yang mengaku negarawan, meski terlibat, malah menjadi *auctor intellectualis* tindakan kejahatan tertentu.

Dengan sisi tilik filsafat, kedua penulis, melalui buku ini berusaha mengetok kesadaran dan nurani kita dengan palu pemikiran Platon tentang bagaimana mestinya pendidikan dihidupkan, termasuk bagaimana pendidikan bisa membuahakan negarawan *kaloskagathos*. Tentang sejauh mana pendidikan bisa relevan dan integral dalam praksis hidup si terdidik, termasuk praksis hidup berpolitik, buku yang ditulis oleh dua penulis, masing-masing dengan gaya penuturannya ini, memberikan uraian yang sangat detil dengan argumentasi yang padat, rujukannya komprehensif, pun lugas dan mengalir, kiranya pula dapat membantu para pembaca untuk memahami pemikiran Platon dengan pelbagai diskursus yang terjadi dalam konteks Yunani Antik hingga relevansinya dalam konteks Indonesia sekarang.

Karena itu, kepada kedua penulis, Penerbit Lamalera mengucapkan terima kasih. Buku ini adalah karya yang amat berharga, suatu sumbangan pemikiran yang amat relevan di tengah situasi bangsa yang masih karut-marut dalam banyak

hal yang utamanya diakibatkan oleh produk dunia pendidikan formal kita. Kepada pembaca, kami mengharapkan semoga buku ini tak terlewatkan dalam jelajah pencerahan Anda.

PENGANTAR PENULIS

Buku ini muncul dari pergulatan akademis memahami teks Platon dan keresahan penulis menyaksikan laju demokrasi yang sedang ditelikung uang di negeri ini. Buku *Politeia (The Republic)* yang ditulis Platon 2.400 tahun yang lalu sudah memperingatkan: demokrasi sebagai rezim uang akan berujung pada tirani dan kerinduan pada figur bertangan besi. Buku *Politeia* yang tak pernah habis dikupas, menawarkan reformasi komplet: pembaharuan pranata politik hanya mungkin seiring dengan program pendidikan memunculkan penata politik yang ideal.

Meski Karl Popper (1902-1994) dan beberapa filsuf besar, menuduh Platon sebagai Bapak Totaliterisme, kiranya keberatan ini cukup dijawab dengan menunjukkan kematian Jan Patočka (1917-1977) karena menentang rezim Totaliter Kiri di Cekoslovakia. Suara kemartiran Patočka tidak terlepas dari spirit Platon yang ia baca dan geluti di bawah tanah.

Hal senada juga pernah dilontarkan dalam editorial Majalah *Tempo* (edisi 2-8 Februari 2009). Meski tidak secara verbatim menyebut kata totaliterisme, Majalah ini dengan sangat jelas menyebut hal itu sebagai “kedaluwarsa” dan “pemikiran kuno”:

“Kekhawatiran akan terpilihnya pemimpin yang populer tapi tak berkemampuan memang cukup banyak dikumandangkan pengamat belakangan ini. Alasan utama yang kerap diutarakan ‘kaum terpelajar’ adalah masih rendahnya tingkat pendidikan warga di Indonesia,

sehingga muncul ungkapan sinis: ‘karena mayoritas penduduk masih bodoh, sistem pemilihan langsung akan menghasilkan pemimpin pilihan orang bodoh’, yang akan membawa negara ke kehancuran. Ungkapan seperti ini tak hanya sinis, tapi juga jumawa dan –mohon maaf—kedaluwarsa. Secara tertulis pikiran kuno ini telah dikumandangkan oleh Plato, hampir 2.400 tahun silam. Dalam buku *The Republic* itu pemikir Yunani yang kecewa berat atas sistem demokrasi di Athena yang menghukum mati gurunya itu merindukan pemerintahan ‘raja filsuf’, yang disiapkan untuk memimpin sejak kecil. Para birokrat pun diimpikan sebagai orang pilihan, yang menjalani sekolah khusus sejak anak-anak. Hanya di bawah ‘*philosopher king*’ sebuah bangsa akan mengalami kejayaan.”

Penulis yakin bahwa kalau Platon bisa dibaca secara kreatif guna melawan Totaliterisme Kanan-Fasis, Totaliterisme Kiri-Komunis, atau Rezim Total Pencitraan Lembaga Survei, itu karena Platon menulis filsafat (pemikiran) dan bukan ideologi, atau tipu-tipu khas penjual *image*.

Dengan berkaca pada ideal Yunani Klasik keelokan dan kebaikan (*kalos kai agathos*), buku ini membelah dua sisi dengan sekali tusuk. Bagi pecinta filsafat, buku ini memberikan kajian akademis yang serius untuk memikirkan figur negarawan yang ideal. Bagi para peminat politik dan pendidikan, buku ini diharapkan mengeluarkan kita dari demokrasi-uang yang anarkis dan meneguhkan kita untuk merawat bayi demokrasi lewat pendidikan yang dipikirkan dengan jeli.

Jakarta, 20 Desember 2013
A. Setyo Wibowo SJ
Haryanto Cahyadi

DAFTAR ISI

DARI LAMALERA _____	v
Pengantar Penulis _____	xi

BAGIAN I

Mungkinkah Mendidik Pemimpin?

Kisah Platon dan Burung Camar Jonathan Livingstone

Oleh: A. Setyo Wibowo _____ 3

Pengantar _____ 3

I. Mungkinkah Mendidik Calon Pemimpin? _____ 4

II. Alegori Goa Modern: *Jonathan Livingstone Seagull* _____ 7

III. Alegori Goa Platon dalam *Politeia* _____ 23

Alegori untuk Pendidikan sebagai *Conversio* _____ 31

IV. Kesimpulan: Pemimpin justru Tidak Bernafsu Kuasa _____ 36

V. Pengantar ke Artikel “Filsuf sebagai Negarawan *Kaloskagathos*” _____ 43

A. *Kaloskagathos* era Homeros dan Sofisme _____ 48

B. Kritik Platon atas Homeros dan Sofisme _____ 52

C. *Paideia* Platon: Mendidik Filsuf Negarawan _____ 55

Daftar Pustaka _____ 59

BAGIAN II

Filsuf Sebagai Negarawan *Kalokāgathos*

Paideia Platōn (Platon) Perihal Idealisme Yunani Antik

Dalam *Politeia* V-VII

Oleh: Haryanto Cahyadi _____ 63

I.	Negarawan <i>Kalokāgathos</i> dalam <i>Paideia</i> _____	
	Homerik-Sofistik _____	72
1.	Negarawan Sebagai ‘ <i>Poimēn Laōn</i> ’ (Gembala Manusia) _____	74
2.	<i>Kalokāgathos</i> Homerik-Sofistik: Visi Ideal dan Kemosotannya _____	84
3.	<i>Paideia</i> Homerik-Sofistik _____	130
3.1.	<i>Paideia</i> Homēros: Kinerja <i>Aisthēsis-Aretē</i> Berdasarkan ‘ <i>Paradeigma-Mimēsis</i> ’ _____	131
3.2.	<i>Paideia</i> Kaum Sofis: Penciptaan <i>Aisthēsis-Aretē</i> dan Dominasi ‘ <i>Empeiria</i> ’ _____	141
3.3.	Kritik Platon Atas <i>Paideia</i> Homerik-Sofistik _____	147
II.	Negarawan <i>Kalokāgathos</i> dalam <i>Paideia</i> Platon _____	176
1.	Titik Tolak Filsuf Sebagai Negarawan _____	176
2.	<i>Paideia</i> Sebagai ‘ <i>Peristrophē</i> ’: Formasi Keutamaan Menurut Yang Baik _____	188
2.1.	<i>Idea</i> Yang Baik Sebagai Sokoguru <i>Paideia</i> _____	190
2.2.	<i>Idea</i> Yang Baik Dalam Alegori Matahari _____	194
2.3.	Hirarkhi Pengenalan Dalam Alegori Garis-Terbagi _____	198
2.4.	<i>Paideia</i> Paripurna Dalam Alegori Gua _____	202
	Pokok Bagian I: Kondisi Manusia Dalam Gua (<i>Politeia</i> 514a-515e5) _____	203
	Pokok Bagian II: Perjalanan Manusia Keluar Gua (<i>Politeia</i> 515e6-516e2): _____	207
	Pokok Bagian III: Perjalanan Manusia Kembali ke Gua (<i>Politeia</i> 516e3-517a6) _____	210
	Ilustrasi Visual Perihal Alegori Gua _____	211
2.5.	Tahapan Formasi Keutamaan Dalam <i>Paideia</i> Paripurna _____	215

2.5.1. <i>Aisthētis-Aretē</i> : Formasi <i>Erōs</i> Demi Harmoni Jiwa-Raga	215
2.5.2. <i>Epistēmē-Aretē</i> : Formasi <i>Logistikon</i> Demi Pengetahuan-Kebijaksanaan	221
2.5.3. Program <i>Paideia</i> Paripurna	225
Tabel <i>Paideia</i> Paripurna Perihal Filsuf Sebagai Negarawan <i>Kalokāgathos</i>	229

III. Penutup: Rangkuman dan Butir-Butir

Catatan Kritis	230
Tabel Status Negarawan <i>Kalokāgathos</i> Menurut Corak Homerik-Sofistik dan Corak Platonik	230
Daftar Pustaka	237

BAGIAN III

Filsafat Pendidikan Politik Platon: *Pendidikan Kader Pemimpin Oleh A. Setyo Wibowo*

I. Dua Tantangan Besar Pendidikan	253
I.A. Mengkritisi Budaya Teknologi	254
I.B. Mengkritisi Budaya Demokrasi	265
I.C. Pertanyaan dan Tawaran	283
II. Filsafat Pendidikan bagi Calon Pemimpin menurut Platon	288
II. A. Pengandaian Pertama: Mendidik Jiwa	288
II. B. Pengandaian Kedua: Pentingnya Imitasi	291
II. C. Pengandaian Ketiga: Tawaran Berpikir Platon	298
II. D. Filsafat Pendidikan Platon	300
II.D.1. Letak Sentral Pendidikan sebagai Pembudayaan	300
II.D.2. Pendidikan Usia Dini: Sensibilitas Prarasional	307
a. <i>Mitos dan Dongeng</i>	308
b. <i>Paradigma Teologis yang Lurus</i>	314
c. <i>Kurikulum Pendidikan Seni Mousike</i>	319

II.D.3. Pendidikan Pradewasa: Gimnastik (Olah Fisik) _____	331
II.D.4. Pendidikan Usia Dewasa: Ilmu-Ilmu Abstrak _____	338
II.E. Bakat Alamiah Yang Bisa Dididik Menjadi Pemimpin _____	355
II.E.1. Ciri Alamiah Calon Pemimpin _____	357
II.E.2. Bakat Alamiah Calon Filsuf Ratu? _____	364
Daftar Pustaka _____	371
Indeks _____	375
Daftar Istilah _____	384